

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan**

##### **1. Definisi Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan objek ini terjadi melalui panca indra manusia yakni dengan melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (Notoatmodjo, 2023 dalam Nurhalimah, 2024)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pula pengetahuannya. tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh melalui pendidikan formal saja, tetapi dapat juga diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek memiliki dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2023 dalam Nurhalimah, 2024).

##### **2. Tingkat Pengetahuan**

Terdapat enam pengetahuan menurut Notoatmodjo (2003) dalam wawan dan Dewi (2019), yakni antara lain:

###### *a. Tahu (*know*)*

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk mengingat kembali suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang telah di pelajari yang telah diterima dengan cara menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang objek secara besar yang diketahui dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat mampu untuk menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan mengenai hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menjabarkan suatu materi ke dalam komponen-komponen yang masih ada di dalam struktur organisasi yang masih ada kaitan antara satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan seperti kata kerja, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk meletakkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan dapat menyusun formulasi yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan melakukan penelitian terhadap suatu materi penelitian berdasarkan pada suatu kriteria yang sudah ditentukan sendiri atau kriteria yang sudah ada. Pengetahuan diukur dengan wawancara atau angket tentang materi yang akan diukur dari objek penelitian.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

#### a. Faktor Internal

##### 1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

##### 2) Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh nursalam (2003), dalam Wawan dan Dewi, 2019, Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan.

##### 3) Umur

Menurut elisabeth BH yang dikutip nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

#### b. Faktor Eksternal

##### 1) faktor lingkungan

Menurut Ann. Mariner yang dikutip Nursalam lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

##### 2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. (Wawan dan Dewi,2019)

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal meliputi Pendidikan, pekerjaan, umur. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor sosial budaya.

#### 4. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat diatas. (Wawan & Dewi, 2019) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a. Baik (Hasil prosentase 76-100%)
- b. Cukup (Hasil prosentase 56-75%)
- c. Kurang (Hasil prosentase <56%)

## B. Halitosis



Gambar 2.1 Halitosis

(Sumber <https://dhnewswire.odha.on.ca/etiology-of-halitosis/> )

### 1. Definisi Halitosis

Halitosis adalah istilah untuk mendeskripsikan bau tidak sedap yang jelas tercium dari ekshalasi pernapasan. Halitosis adalah istilah umum untuk menjelaskan napas tidak menyenangkan terlepas dari sumbernya, oral maupun non-oral. Halitosis yang bersinonim dengan bau napas tidak sedap, napas busuk atau fetor oris, mengenai sejumlah besar populasi dan menyebabkan cacat sosial atau psikologis yang signifikan bagi penderitanya. Penyakit umum ini diabaikan begitu lama oleh periodontologis meskipun

penyebab paling umumnya berhubungan dengan mikrobiota area subgingival dan *coating tongue*. Intensitas napas tidak sedap berbeda antara siang hari yang disebabkan karena stres atau berpuasa, makan makanan tertentu seperti bawang putih, bawang merah, daging, ikan, dan keju, serta kebiasaan merokok dan konsumsi alcohol juga dapat mempengaruhi. Bau mulut biasanya lebih parah Ketika bangun pagi (morning breathe) karena mulut kering dan inaktif selama malam hari. Bau mulut tak sedap dapat juga bersifat persisten (bau mulut kronis) yang menjadi kondisi lebih serius, mengenai setidaknya 25% populasi dengan derajat yang berbeda-beda. (Reddy, 2020)

Pengetahuan tentang halitosis merupakan hal yang penting karena dapat membantu untuk dilakukan pencegahan dan menanggulangi halitosis serta dapat menjadi langkah awal untuk mendagnosis lebih lanjut terhadap penyakit sistemik. Pengetahuan berhubungan langsung dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan yang didapat akan semakin banyak. Jakarta Anti Halitosis Centre telah dibentuk di Indonesia namun penyuluhan tentang halitosis masih sangat kurang, dalam hal ini sebenarnya penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan gigi dan mulut.

## 2. Penyebab Bau Mulut (Halitosis)

Penyebab halitosis fisiologis:

- a. Bernapas melalui mulut
- b. Obat-obatan
- c. Penuaan dan kebersihan mulut yang buruk
- d. Puasa/kelaparan
- e. Tembakau
- f. Makanan (bawang merah, bawang putih) dan alcohol

Penyebab halitosis patologis:

Faktor intraoral

- a. Infeksi periodontal bau dari biofilm subgingiva, penyakit spesifik seperti ANUG dan *pericoronitis*.
- b. *Tongue couting* yang mengandung mikroorganisme.

- c. Stomatitis, xerostomia
- d. Restorasi yang salah sehingga menjadi retensi makanan dan bakteri
- e. Geligi tiruan yang tidak bersih.
- f. Lesi patologi di rongga mulut seperti kanker mulut, kandidiasis.
- g. Parotitis, celah palatum
- h. Ulkus aftosa, abses dental.

#### Faktor Ekstraoral dan sistemik

- a. Infeksi nasal seperti rhinitis, sinusitis, tumor, dan benda asing
  - b. Penyakit pada saluran pencernaan seperti hernia hiatus, karsinoma.  
*Gastroesophageal reflux disorder (GERD)*
  - c. Infeksi paru seperti bronkitis, pneumonia, tuberkulosis, dan karsinoma
  - d. Perubahan hormone tertentu yang terjadi selama ovulasi, menstruasi, kehamilan, dan menopause.
  - e. Penyakit sistemik seperti diabetes melitus, gagal ginjal, uremia, diskrasia darah, penyakit reumatik, dehidrasi dan demam, sirosis hepatis.
- (Reddy, 2020)

Faktor yang mempengaruhi halitosis menurut Goma, Iqra, D. S., 2017 dan Hariadi, Putranto M. dalam Setiawan, Yana, 2015. dalam Risherwandi 2018 adalah:

a. *Volatile Sulfur Compounds (VSCs)*

Di dalam mulut terkandung lebih dari 400 juta bakteri yang mengeluarkan gas belerang. Bakteri akan memecah protein yang menghasilkan substansi berbau yaitu *volatile sulfur compounds (VSCs)*.

*Volatile sulfur compounds (VSCs)* merupakan suatu senyawa sulfur yang mudah menguap yang merupakan hasil produksi dari aktivitas bakteri anaerob di dalam mulut berupa senyawa berbau tidak sedap dan mudah menguap sehingga menimbulkan bau yang mudah tercium oleh orang di sekitarnya.

b. Oral Hygiene yang buruk

Penyebab bau mulut yang utama adalah buruknya kebersihan mulut dan penyakit jaringan periodontal. Tindakan pembersihan gigi yang tidak tepat akan menyebabkan sisa makanan tertinggal di sela gigi dan

mengalami dekomposisi oleh bakteri dan menimbulkan bau.

c. Penyakit periodontal dan karies

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan antara halitosis dengan gingivitis atau penyakit periodontal dimana produksi *Volatile Sulfur Compounds (VSCs)* dalam saliva dijumpai meningkat pada gingiva yang mengalami inflamasi dan sebaliknya menurun bila gingivanya sehat. Karies gigi dapat memungkinkan tertimbunnya sisa makanan dalam hal ini merupakan salah satu penyebab timbulnya halitosis.

d. Makanan dan minuman

Makanan berbau tajam seperti bawang putih, telur, jengkol, dan makanan pedas akan meninggalkan sisa makanan sehingga bakteri akan memproses sisa makanan yang tertinggal di mulut, gigi, dan lidah yang menyebabkan halitosis. Bau mulut yang disebabkan makanan atau minuman hanya bersifat sementara dan mudah untuk diatasi hanya dengan tidak makan makanan tersebut.

e. Xerostomia

Saliva pada rongga mulut dapat membersihkan mulut dan menghilangkan bakteri namun kadar saliva setiap orang berbeda. Pada individu yang mempunyai saliva sedikit (xerostomia) akan mengeluarkan bau mulut. Minuman beralkohol dapat menyebabkan xerostomia yang ditandai dengan mulut kering, saliva menjadi kental, dan sering merasa harus membasahi esophagus.

f. Penyakit sistemik

Orang yang mengidap diabetes yang tidak terkontrol biasanya memiliki bau manis (acetone breath). Bau mulut busuk dan amis (fishy breath) biasanya keluar dari penderita gagal ginjal. Orang yang mempunyai masalah pada hidung misalnya karena polip pada hidung dan sinusitis juga dapat menyebabkan halitosis. Secara keseluruhan persentase penyakit sistemik yang menyebabkan halitosis hanya 1-2%.

g. Morning bad breath

Banyak orang yang mengeluarkan bau nafas yang tidak sedap pada pagi hari setelah bangun tidur semalam. Hal ini sesuatu yang normal terjadi oleh karena mulut cenderung kering dan tidak beraktivitas selama tidur. Bau nafas ini akan hilang setelah saliva dirangsang keluar pada waktu sarapan

h. Jenis kelamin dan usia

Jenis kelamin dapat mempengaruhi saliva telah dibuktikan oleh banyak penelitian. Anak laki-laki diketahui mempunyai produksi saliva lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Hal ini terjadi karena pengaruh kelenjar saliva laki-laki yang lebih besar dibandingkan perempuan, sehingga jika saliva diproduksi cukup banyak maka berisiko terjadi halitosis menjadi lebih besar karena didalam saliva sendiri terdapat substrat yang mengandung protein dan jika dipecah dadap menghasilkan Volatile Sulfur Compounds (VSCs). Sementara berdasarkan usia produksi saliva pada lansia akan berkurang karena penurunan fungsi kelenjar saliva sehingga akan mengeluarkan bau mulut (halitosis).

### 3. Pencegahan Bau Mulut (Halitosis)

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan akibat bau mulut dapat menurunkan rasa percaya diri serta mengganggu kualitas hidup seseorang maka, dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulut. Pencegahan adalah suatu tindakan yang bisa dilakukan oleh tenaga profesional dokter gigi individu dan masyarakat yang mempengaruhi rongga mulut. Pencegahan terdiri dari pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier. Untuk mencegah terjadinya halitosis maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan :

a. Menjaga kebersihan gigi dan mulut

Cara menyikat gigi:

- 1) Bersihkan gigi dengan flossing, Sebelum menyikat gigi, ada baiknya untuk membersihkan gigi terlebih dahulu dengan flossing atau benang gigi karena benang gigi lebih dapat menjangkau celah kecil

yang terdapat di antara gigi yang mungkin sulit dijangkau oleh sikat gigi.

- 2) Pilih pasta gigi dan sikat gigi yang sesuai. Langkah pertama dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah dengan menyiapkan pasta gigi dan sikat gigi. Dapat memilih sikat gigi dan pasta gigi yang tepat untuk gigi dengan menyesuaikan ukuran kepala sikat gigi dengan lebar mulut anda. Kepala sikat gigi yang berukuran kecil dapat lebih mudah untuk menjangkau sudut mulut bagian dalam.
- 3) Sikat bagian lidah. Tidak hanya bagian gigi yang perlu dibersihkan, tetapi juga perlu menyikat bagian gusi dan lidah. Sebelum menyikat gigi, sebaiknya menyikat lidah terlebih dahulu. Menyikat lidah memiliki tujuan untuk menghilangkan bakteri anaerob yang dapat menyebabkan bau tidak sedap pada mulut. Saat menyikat lidah sebaiknya jangan terlalu ditekan karena bisa melukai lidah dan dapat meningkatkan rasa mual.
- 4) Gunakan pasta gigi secukupnya, Gunakan pasta gigi (odol) pada gosok gigi secukupnya. Jika pasta gigi sudah menempel pada sikat gigi, anda dapat membaginya ke beberapa bagian mulut yakni ke bagian kiri, kanan dan depan gigi supaya pasta gigi tidak hanya berkumpul pada satu tempat saja
- 5) Sikat membentuk sudut 45. Langkah menyikat gigi selanjutnya adalah dengan meletakkan bulu sikat gigi pada permukaan gigi. Mulailah menyikat gigi geraham atas, lalu bergerak membersihkan gigi belakang di salah satu, sisi mulut. Lakukan gerakan tersebut melingkar dari atas ke bawah selama sekitar 20 detik untuk setiap bagian gigi.
- 6) Sikat bagian belakang gigi. Tidak hanya bagian depan gigi saja, tetapi permukaan belakang gigi juga harus dibersihkan. Anda dapat memegang sikat gigi secara vertikal atau menggunakan ujung kepala sikat gigi anda dan sikat dengan gerakan melingkar secara perlahan dari tepi gusi sampai seluruh bagian belakang gigi. Lakukan gerakan ini berulang sebanyak 2-3 kali hingga bersih.

- 7) Bilas mulut dengan air atau obat kumur. Setelah selesai menggosok gigi, jangan lupa untuk membilas atau berkumur dengan air atau obat kumur khusus. Hal ini bertujuan untuk melengkapi proses pembersihan gigi. Lakukan secara rutin agar gigi dan mulut tetap terjaga dengan baik.
- b. Memilih obat kumur yang tepat
  - 1) Pilih Obat Kumur sesuai kondisi mulut
  - 2) Bagi yang kondisi mulutnya kering, pilih obat kumur dengan kandungan Fluoride
  - 3) Pilih obat kumur yang tidak mengandung alkohol hal ini disebabkan alkohol dapat membuat mulut kering dan akan memperparah bau mulut. Untuk mencegah Gingivitis akibat plak, pilih obat kumur yang mengandung zat antiplak.
  - 4) Untuk pemakain rutin, pilih obat kumur dengan efek stimulant rendah.

c. Makanan dan Minuman

Untuk mencegah bau mulut tidak dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan minuman yang dapat menimbulkan bau seperti jengkol, petai, bawang putih dan lain -lain. Penderita bau mulut dianjurkan untuk mengkonsumsi buah apel. Yogurt, buah stroberi, mengkonsumsi olahan kayu manis, mengkonsumsi daun pepper mint. Selain itu penderita bau mulut juga harus menghindari alkohol, kopi dan lebih dianjurkan untuk mengkonsumsi minuman seperti jus lemon, teh hijau, jus nanas dan memperbanyak minum air putih tujuannya untuk menjaga gusi selalu basah dan metabolisme tubuh tetap stabil sehingga menghilangkan bakteri penyebab halitosis.

d. Olah Raga Teratur

Dengan melakukan olahraga yang teratur maka diharapkan peredaran darah jadi lancar sehingga kesehatan tubuh tetap terjaga, mengendalikan kadar gula dalam darah, mencegah penyakit jantung dan stroke. Adapun manfaat olah raga teratur juga untuk kesehatan mental, memperbaiki suasana hati, menumbuhkan rasa percaya diri, mengatasi

stress, membuat tidur lebih nyenyak. (drg. Suci erawati 2023 : 36-45).

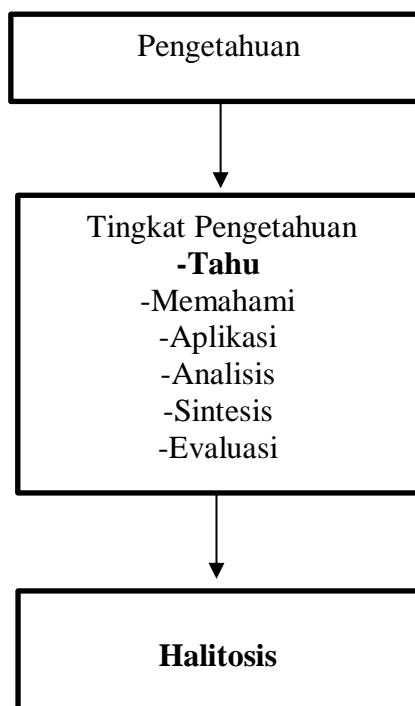
### C. Penelitian Terkait

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis mereferensikan dari penulis-penulis sebelumnya, yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada karya tulis ilmiah pada kti ini antara lain:

1. Dalam penelitian, Yanti penu, 2024, tentang survei pengetahuan siswa tentang bau mulut (halitosis) serta status kebersihan gigi dan mulut pada siswa SD GMIT Baumata, Hasil Penelitian menunjukan bahwa Tingkat Pengetahuan 48,38% Responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik dan 25,80% memiliki pengetahuan dengan kategori sedang sementara 25,80% pengetahuan dengan kategoris buruk.
2. Berdasarkan peneliti terdahulu, Dinisyia Camila dkk,2020, tentang Pengaruh perilaku dan tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi mulut terhadap terjadinya halitosis pada mahasiswa didapatkan hasil Persentase pengetahuan mahasiswa tentang halitosis adalah sebesar 85% kategori sedang dan 15% kategori baik.
3. Berdasarkan peneliti terdahulu, Rizkia Irianti dkk, 2019 tentang gambaran pengetahuan tentang halitosis pada buruh di pelabuhan manado, berdasarkan hasil penelitian pengetahuan secara keseluruhan, responden yang paling banyak mempunyai pengetahuan yang sedang yaitu sebanyak 39 responden (50,7%), pengetahuan baik mempunyai jumlah 27 responden (35%) dan pengetahuan kurang hanya mempunyai responden sejumlah 11 responden (14,3%).
4. Dalam penelitian, Devita kinanti, 2024 tentang gambaran pengetahuan tentang halitosis pada anggota karang taruna kuntum mekar di kelurahan way halim bandar lampung 2024. Hasil Penelitian : Pengetahuan Secara Keseluruhan Yang Dimiliki Anggota Karang Taruna Kuntum Mekar, Yang paling banyak adalah Pengetahuan Cukup berjumlah sebanyak 12 responden (40%), 9 responden (30%) Mempunyai Pengetahuan Baik dan 9 responden (30%) Yang Mempunyai Pengetahuan Kurang.

#### D. Kerangka Teori

Teori merupakan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, hal ini dimaksudkan agar para peneliti mempunyai wawasan yang luas sebagai dasar untuk mengembangkan atau mengidentifikasi variable-variabel yang akan diteliti (diamati). (Notoatmodjo, 2018)



Gambar 2.1 Kerangka Teori

(Sumber: Wawan dan Dewi, 2019), (Notoatmodjo, 2018), (Reddy, 2020), (drg.

Suci erawati,2023)

## E. Kerangka Konsep

Adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variable yang satu dengan variable yang lain dari masalah yang ingin diteliti. (Notoatmodjo, 2018).

Variabel Univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian.

Variable Univariat

**Pengetahuan tentang halitosis pada siswa  
kelas IV SDN 1 beringin raya**

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

## F. Definisi Operasional

Tabel 2.1

Definisi operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Pengetahuan Tentang Halitosis	Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Halitosis adalah istilah untuk mendeskripsikan bau tidak sedap yang jelas tercium dari ekshalasi	Kuesioner	Mengisi kuesioner	1. Baik 76% - 100% 2. Cukup 56% - 75% 3. Kurang jika < 56%	Ordinal

	pernapasan yang pada umumnya dapat membuat seseorang tidak nyaman. Halitosis dapat disebabkan karena gigi berlubang, kebersihan gigi yang buruk, karang gigi. Dan dapat dicegah dengan sikat gigi 2 kali sehari, konsumsi buah dan sayur serta minum air yang cukup, obat kumur, pola hidup sehat, dan menambal gigi yang berlubang.			
--	--	--	--	--